

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran atau lalapan. Menurut Septiawan (2018), terung ungu termasuk sayuran yang cukup tinggi kandungan gizinya, meliputi karbohidrat (5,50 g), serat (0,80 g), abu (0,60 g), kalsium (30,00 mg), fosfor (37,00 mg), zat besi (0,60 mg), natrium (4,00 mg), kalium (223,00 mg), vitamin A (130,00 SI), vitamin B1 (10,00 mg), vitamin B2 (0,50 mg), vitamin C (5,00 g), niacin (0,60 mg), dan air (92,70 g). Selain itu, di dalam terung juga terdapat pigmen antosianin yang sangat bermanfaat untuk tubuh manusia, yaitu sebagai antioksidan, menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh dan sebagai pewarna bahan makanan (Ramadani et al., 2022).

Konsumsi terung di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 2,975 kg/kapita/tahun, meningkat 3,12% dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 2,885 kg/kapita/tahun. Sejalan dengan itu, produksi terung nasional juga mengalami kenaikan sebesar 1,01%, dari 691.000 ton pada tahun 2022 menjadi 699.000 ton pada tahun 2023 (Kementerian Pertanian, 2023). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 mencapai sekitar 275 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022), sehingga produksi terung pada tahun tersebut masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Berdasarkan perhitungan, estimasi konsumsi total terung nasional pada 2022 mencapai sekitar 800.000 ton, sehingga terdapat kekurangan pasokan sekitar 100.000 ton. Oleh karena itu, diperlukan penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien dan produktif untuk meningkatkan hasil produksi terung guna memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Indonesia.

Pemanfaatan air kelapa muda terfermentasi sebagai sumber zat pengatur tumbuh dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung (*Solanum melongena* L.). Menurut Manuel (2017), produksi air kelapa di Indonesia cukup berlimpah namun belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga masih banyak air kelapa yang terbuang percuma. Kandungan unsur hara yang dikandung kelapa berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan tanaman (Mangesa et al., 2021). Kandungan senyawa zat pengatur tumbuh pada air kelapa muda fermentasi yaitu giberelin 34,47 ppm, auksin 1,28 ppm dan sitokinin 28,85 ppm (Ulfa, 2014). Salah satu contoh pemanfaatan air kelapa pada tanaman hortikultura terdapat pada hasil penelitian Ulfa et al. (2022), yang menunjukkan bahwa konsentrasi air kelapa 15% mendominasi keanekaragaman karakter pertumbuhan dan pasca panen cabai besar dalam polybag. Konsentrasi air kelapa berpengaruh baik terhadap tinggi tanaman, berat buah, jumlah dan panjang, serta lebar bukaan stomata.

Pemberian air kelapa saja masih belum mampu meningkatkan produksi tanaman terung. Berdasarkan hasil analisis tanah pada lahan penelitian sebelum penanaman menunjukkan bahwa kandungan nitrogen total (N-total) yaitu 0,13% (rendah), kandungan fosfor (P_2O_5) yaitu 11,74 ppm (rendah) dan kandungan kalium (K) yaitu 0,25 cmol (+)/kg (rendah). Oleh karena itu, diperlukan pemupukan tambahan yang

menyediakan unsur hara makro NPK, sehingga tanaman terung dapat tumbuh lebih baik dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Pemupukan pada umumnya bertujuan untuk memelihara atau memperbaiki kesuburan tanah sehingga tanaman dapat tumbuh lebih cepat, subur dan sehat (Kriswanto et al., 2016). Hasil penelitian dari Firmansyah et al. (2017), menyatakan bahwa pengaplikasian dosis $200 \text{ kg N ha}^{-1} + 100 \text{ kg P}_2\text{O}_5 \text{ ha}^{-1} + 75 \text{ kg K}_2\text{O ha}^{-1}$ memberikan respon positif terhadap parameter tinggi tanaman, diameter batang, jumlah cabang produktif, jumlah daun, indeks luas daun dan hasil panen terung ungu.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan air kelapa muda fermentasi dan pupuk kombinasi NPK, terhadap produktivitas tanaman terung (*Solanum melongena* L.).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Terung (*Solanum melongena* L.)

Terung merupakan tanaman asli daerah tropis yang awalnya berasal dari benua Asia yaitu India dan Birma. Tanaman ini menyebar ke seluruh dunia, baik negara-negara yang beriklim panas (tropis) maupun iklim sedang (sub tropis). Terung termasuk tanaman setahun berjenis perdu. Bunganya berwarna ungu dan merupakan bunga yang sempurna, tinggi pohon terung 40-150 cm, memiliki daun berukuran panjang 10-20 cm dan lebar 5-10 cm, bunga berwarna putih hingga ungu memiliki lima mahkota bunga. Berbagai varietas terung tersebar luas di dunia, perbedaannya terletak pada bentuk, ukuran, dan warna tergantung dari varietas terungnya, terung memiliki sedikit perbedaan konsistensi dan rasa (Anggriani, 2018).

Tanaman terung umumnya memiliki daya adaptasi yang sangat luas, namun kondisi tanah yang subur dan gembur dengan sistem drainase dan tingkat keasaman yang baik merupakan syarat yang ideal bagi pertumbuhan terung. Namun, tanaman terung cukup sensitif terhadap kondisi lingkungan dan memerlukan kondisi tanah yang tidak tergenang agar produksi optimal. Tanaman terung menghendaki suhu udara antara $22^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$. Temperatur lingkungan yang baik sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan pencapaian masa berbunga pada terung serta mempercepat pembungaan dan umur panen menjadi lebih pendek (Sinta, 2018).

Terung mudah di budidayakan dan tidak perlu penanganan yang rumit. Terung dapat hidup di dataran rendah dan tinggi dengan ketinggian 1-1.200 mdpl. Untuk pembentukan warna buah, terung memerlukan pencahayaan yang cukup. Terung tumbuh dengan baik di tanah lempung berpasir dan mengandung abu vulkanis dengan pH 5-6. Waktu penanaman terung yang tepat adalah pada akhir musim penghujan (Budianto, 2019).

1.2.2 Air Kelapa Muda Fermentasi

Air kelapa merupakan cairan endosperm buah kepala yang mengandung senyawa-senyawa biologi yang aktif. Menurut Darlina (2016), air kelapa mengandung komposisi kimia yang unik yang terdiri dari mineral, vitamin, gula, asam amino, dan fitohormon yang memiliki efek signifikan terhadap pertumbuhan tanaman. Kandungan

air kelapa tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber unsur hara dan zat pengatur tumbuh alami yang ramah lingkungan, murah, dan mudah diperoleh.

Air kelapa mengandung bahan yang dapat memberikan pengaruh yang baik jika diberikan pada suatu tanaman. Menurut Tiwery (2014), air kelapa kaya akan kalium dan mineral diantaranya kalsium (Ca), natrium (Na), magnesium (Mg), ferum (Fe), cuprum (Cu), dan sulfur (S), gula dan protein. Selain mineral, air kelapa juga kaya akan vitamin seperti asam sitrat, asam nikotinat, asam folat, riboflavin, dan thiamin (Sari et al., 2021).

Air kelapa berpotensi menjadi zat pengatur tumbuh alami yang efektif apabila di fermentasi terlebih dahulu. Proses fermentasi meningkatkan ketersediaan hayati senyawa aktif dalam air kelapa, sekaligus berfungsi sebagai fitohormon alami dan sumber nutrisi tanaman (Ulfa et al. 2025). Air kelapa juga mengandung hormon perangsang pertumbuhan tanaman yaitu auksin dan sitokinin. Auksin dapat mempengaruhi perpanjangan batang, percabangan akar dalam tanah serta perkembangan buah. Sedangkan, sitokinin mampu mempengaruhi pertumbuhan dan diferensiasi, mendorong pembelahan sel dan mendorong perkecambahan (Sari et al., 2021).

1.2.3 Pupuk NPK

Salah satu faktor penting dalam budidaya pertanian adalah pemupukan nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang merupakan unsur hara makro yang berperan dalam pertumbuhan tanaman (Oesman et al., 2020). Ketiga unsur tersebut sangat dibutuhkan tanaman, khususnya selama fase perkembangan generatif, karena dapat meningkatkan proses metabolisme dalam jaringan tanaman sehingga menghasilkan produksi yang optimal. Untuk mencapai hasil panen yang maksimal, keseimbangan pemupukan harus dipertahankan agar tanaman terhindar dari defisiensi hara dan dapat menjalankan fungsi biologisnya secara normal (Jaya, 2018).

Nitrogen berperan penting sebagai penyusun klorofil, yang menjadikan daun berwarna hijau. Kandungan nitrogen yang tinggi menjadikan daun lebih hijau dan mampu bertahan lebih lama. Unsur hara nitrogen yang dikandung dalam pupuk Urea sangat besar kegunaannya bagi tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan (Sakti dan Rosmawaty, 2022). Fosfor merupakan bagian penting dalam proses fotosintesis dan metabolisme karbohidrat sebagai fungsi regulator pembagian hasil fotosintesis antara sumber dan organ reproduksi, pembentukan inti sel, pembelahan dan perbanyakan sel, pembentukan lemak dan albumin, organisasi sel, dan pengalihan sifat-sifat keturunan (Albari et al., 2018). Ketersediaan P pada tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor pH tanah dan ketersediaan hara lainnya dalam tanah sehingga ketersediaan P pada berbagai jenis tanah menjadi sangat beragam. Ketidakmampuan tanaman dalam menyerap fosfat dapat menyebabkan defisiensi sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman menjadi terhambat (Sutikno et al. 2023).

Kalium merupakan salah satu unsur esensial yang berperan penting dalam penyusunan karbohidrat dan protein, meningkatkan translokasi fotosintat ke seluruh bagian tanaman dan sebagai aktivator beberapa enzim dalam proses metabolisme, menjaga kandungan air dalam tanaman dan tekanan turgor sel, kualitas kuantitas tumbuhan, serta daya tahan tumbuhan terhadap kekeringan dan penyakit meningkat (Mariyono et al. 2022). Jumlah K dalam tanah yang dapat diserap oleh tanaman hanya

sedikit. Selain rendahnya ketersediaan K, ketersediaan K di dalam tanah juga dapat berkurang karena tiga hal, yaitu pengambilan K oleh tanaman (pemanenan), pencucian K oleh air, dan erosi tanah (Mu'min et al. 2016).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari respon tanaman terung terhadap pemberian air kelapa muda fermentasi dan pupuk NPK. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam budidaya tanaman terung untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksinya.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat satu atau lebih kombinasi perlakuan air kelapa muda fermentasi dan pupuk NPK yang memberi pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Jajolo, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian terletak pada koordinat 5°21'02.0"S dan 120°12'18.0"E di ketinggian 200 mdpl. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2025 hingga Oktober 2025.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan yaitu benih terung varietas Mustang F1, air kelapa muda, molase, aquades, pupuk kandang kotoran sapi, kompos, Urea, SP-36, KCl, Fungsida Amistartop 325 SC, Furadan 3 GR, plastik mulsa hitam perak, tali rafia, dan polybag ukuran 15 x 15 cm.

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu cangkul, garpu, sekop kecil, parang, patok, meteran, timbangan analitik, ember, papan perlakuan, jangka sorong, kamera, penggaris dan alat tulis menulis (ATK).

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk rancangan percobaan yang disusun menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri atas 9 taraf perlakuan yaitu :

- a0b0 : 0% (1000 mL aquades) + 0 kg ha⁻¹
- a0b1 : 0% (1000 mL aquades) + 150 kg N ha⁻¹ (13,7 g/tanaman), 75 kg P₂O₅ ha⁻¹ (8,7 g/tanaman) dan 50 kg K₂O ha⁻¹ (3,5 g/tanaman)
- a0b2 : 0% (1000 mL aquades) + 200 kg N ha⁻¹ (18,3 g/tanaman), 100 kg P₂O₅ ha⁻¹ (11,7 g/tanaman) dan 75 kg K₂O ha⁻¹ (5,25 g/tanaman)
- a1b0 : 15% (150 mL air kelapa fermentasi + 850 mL aquades) + 0 kg ha⁻¹
- a1b1 : 15% (150 mL air kelapa fermentasi + 850 mL aquades) + 150 kg N ha⁻¹ (13,7 g/tanaman), 75 kg P₂O₅ ha⁻¹ (8,7 g/tanaman) dan 50 kg K₂O ha⁻¹ (3,5 g/tanaman)
- a1b2 : 15% (150 mL air kelapa fermentasi + 850 mL aquades) + 200 kg N ha⁻¹ (18,3 g/tanaman), 100 kg P₂O₅ ha⁻¹ (11,7 g/tanaman) dan 75 kg K₂O ha⁻¹ (5,25 g/tanaman)
- a2b0 : 30 % (300 mL air kelapa fermentasi + 700 mL aquades) + 0 kg ha⁻¹
- a2b1 : 30 % (300 mL air kelapa fermentasi + 700 mL aquades) + 150 kg N ha⁻¹ (13,7 g/tanaman), 75 kg P₂O₅ ha⁻¹ (8,7 g/tanaman) dan 50 kg K₂O ha⁻¹ (3,5 g/tanaman)
- a2b2 : 30 % (300 mL air kelapa fermentasi + 700 mL aquades) + 200 kg N ha⁻¹ (18,3 g/tanaman), 100 kg P₂O₅ ha⁻¹ (11,7 g/tanaman) dan 75 kg K₂O ha⁻¹ (5,25 g/tanaman)

Dengan demikian maka diperoleh 9 kombinasi perlakuan yang diulang sebanyak 3 kali, sehingga diperoleh 27 satuan petak percobaan. Setiap kombinasi perlakuan terdiri dari 6 tanaman, sehingga diperoleh 162 tanaman. berikut kombinasi perlakuan yang diperoleh :

a0b0	a0b1	a0b2
a1b0	a1b1	a1b2
a2b0	a2b1	a2b2

2.4 Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Persiapan lahan

Persiapan dilakukan pada luas lahan 13 m x 9 m dengan cara lahan dibersihkan dari gulma dan kotoran lain seperti ranting, sampah, serta sisa tanaman sebelumnya menggunakan parang. Kemudian digemburkan menggunakan cangkul dan garpu.

2.4.2 Pembuatan Plot

Pembuatan plot penelitian dilakukan dilahan yang sudah dipersiapkan dengan ukuran yaitu 100 cm x 250 cm dengan jarak antar plot 50 cm, jarak antar ulangan 75 cm, dan jarak antar tanaman 60 cm x 70 cm. jumlah plot yang digunakan adalah 27 plot. Setelah itu, plot diberi dolomit dan pupuk dasar menggunakan pupuk kandang sapi dengan dosis 15 ton ha⁻¹ atau 3 kg/petak.

2.4.3 Penyemaian

Penyemaian dilakukan menggunakan traysemai yang diisi tanah dan kompos dengan perbandingan 1:1. Setiap lubang pada traysemai diisi dengan 1 benih, lalu semaian dipindahkan kedalam naungan. Kemudian dilakukan penyiraman pagi dan sore. Setelah berumur 7 HST (Hari Setelah Tanam), semaian diletakkan pada tempat yang terkena sinar matahari pagi guna untuk menghindari terjadinya etiolasi.

2.4.4 Pembibitan

Setelah berumur 14 HST, semaian dipindahkan pada polybag berukuran 15 x 15 cm yang diisi tanah dan kompos dengan perbandingan 2:1. Setiap polybag diisi dengan 1 bibit kemudian disusun dan ditempatkan ke dalam naungan dan disiram pagi dan sore. Pembibitan dilakukan hingga tanaman berumur 28 HST.

2.4.5 Pembuatan Air Kelapa Muda Fermentasi

Air kelapa yang digunakan yaitu air kelapa segar yang diperoleh berasal dari buah pada pohon kelapa yang sama dengan ciri-ciri kulit buah halus, bebas hama dan penyakit, serta endosperma lunak dan tipis. Air kelapa kemudian dicampur dengan aquades dengan perbandingan 1:1 yang selanjutnya ditambahkan molase sebanyak 30 gram, kemudian di tempatkan ke dalam wadah tertutup. Setelah lima hari tutup wadah

dibuka untuk mengeluarkan gas yang ada. Selanjutnya ditutup lagi dan setiap dua hari sekali tutup wadah dibuka, dan hal ini berlangsung sampai 15 hari (Ulfa, 2014).

2.4.6 Penanaman

Penanaman pada bedengan dilakukan saat bibit tanaman terung ungu berumur 28 HST. Bibit terung yang ditanam yaitu bibit yang tumbuh subur, tidak rusak, jumlah daun 4 lembar daun sempurna dengan ketinggian batang mencapai $\pm 7,5$ cm. Penanaman dilakukan pada sore hari dengan cara menyiram pembibitan terlebih dahulu lalu mengeluarkan bibit terung ungu dari polybag kemudian ditanam pada plot penelitian yang telah disiapkan.

2.4.7 Aplikasi Air Kelapa Muda Fermentasi

Air kelapa fermentasi diaplikasikan 2 kali seminggu sampai panen. Penyemprotan dimulai saat tanaman berumur 35 HST (Hari Setelah Tanam) hingga pengamatan selesai. Volume pemberian air kelapa fermentasi pada umur 35-56 HST (10 mL), 63-84 HST (45 mL) dan 91-105 HST (75 mL) per tanaman. Penyemprotan dilakukan sesuai dengan konsentrasi perlakuan yang telah ditentukan.

2.4.8 Aplikasi Pupuk NPK

Pengaplikasian pupuk dilakukan secara tugal diberikan sebanyak 3 kali, yaitu pada saat tanaman berumur 35 HST, 49 HST dan 70 HST, dengan dosis sesuai perlakuan masing-masing. Pemberian pupuk NPK ini dilakukan dari jarak 10 cm dari pangkal batang tanaman.

2.5 Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman terung terdiri dari:

1. Penyiraman
Tanaman terung disiram pada pagi dan sore hari dari awal penanaman hingga panen. Penyiraman disesuaikan dengan kondisi lingkungan, jika terjadi hujan maka penyiraman tidak dilakukan.
2. Pemasangan Ajir
Pemasangan Ajir dilakukan pada saat tanaman berumur 56 HST agar tanaman tidak tumbang dan tidak merusak sistem pertanaman. Ajir terbuat dari bambu dengan tinggi 80 cm, jarak antar tanaman dengan ajir 7 cm. Selanjutnya batang tanaman terung diikatkan dengan tali rapih pada ajir tersebut.
3. Penyiangan
Penyiangan dilakukan setiap satu minggu sekali terhitung dari penanaman. Penyiangan pada bedengan dilakukan dengan cara mencabut gulma yang tumbuh pada bedengan menggunakan cangkul atau parang sehingga lahan tetap bersih. Penyiangan ini dilakukan agar tidak terjadi kompetisi penyerapan unsur hara antara tanaman budidaya dengan gulma yang tumbuh.

4 Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara preventif dan kuratif. Pengendalian secara preventif dilakukan dengan cara pemilihan tanaman yang sehat, waktu pertanaman yang tepat, menjaga kebersihan areal penelitian, pemangkasan tunas air dan pengaturan jarak tanam yang sesuai. Secara kuratif yaitu dengan menggunakan pestisida Amistartop 325 sc dengan dosis 0,5 ml/liter yang disemprotkan secara merata pada bagian atas dan bawah daun dari jarak 30 cm dari tanaman dan dilakukan pada pagi hari.

2.6 Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah tanaman terung memenuhi kriteria panen. Kriteria panen tanaman terung adalah daging belum keras dan warna kulit ungu mengkilat. Pemanenan dilakukan 5 kali yaitu pada 79 HST, 86 HST, 92 HST, 99 HST dan 106 HST. Buah terung dipanen dengan menggunakan gunting setek.

2.7 Komponen Pengamatan

Parameter yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas parameter pertumbuhan dan parameter produksi.

1. Tinggi tanaman 70 HST (cm)
Pengamatan tinggi tanaman diukur pada umur 70 HST. Pengamatan dilakukan menggunakan meteran mulai dari pangkal tanaman di atas permukaan tanah sampai dengan bagian tertinggi tanaman (Gambar Lampiran 3a).
2. Jumlah daun 70 HST (helai)
Pengamatan jumlah daun dihitung saat tanaman berumur 70 HST. Caranya yaitu menghitung semua daun yang terbuka sempurna pada masing masing tanaman sampel dari tiap plot (Gambar Lampiran 3b).
3. Diameter batang 70 HST (mm)
Pengamatan diameter batang dilakukan pada umur 70 HST, diukur menggunakan jangka sorong dengan jarak 5 cm dari atas permukaan tanah (Gambar Lampiran 3c).
4. Umur berbunga (HST)
Pengamatan umur berbunga dilakukan dengan memeriksa tanaman setiap hari dan mencatat waktu kemunculan bunga pertama sejak penanaman. Bunga yang diamati adalah bunga yang telah mekar sempurna. (Gambar Lampiran 3d)
5. Umur panen (HST)
Pengamatan umur panen dilakukan dengan mencatat jumlah hari sejak tanam hingga buah terung mencapai kondisi panen pertama. Buah yang diamati ditandai dengan kulit berwarna ungu mengkilap serta tekstur yang masih keras namun tidak terlalu muda, serta belum menunjukkan tanda-tanda perubahan warna atau pengerutan (Gambar Lampiran 3e)
6. Bobot per buah (gr)
Pengamatan bobot per buah dilakukan dengan menimbang setiap buah menggunakan timbangan digital (Gambar Lampiran 3f).

7. Bobot buah per tanaman (gr)
Pengamatan bobot buah per tanaman dilakukan dengan menimbang total berat buah yang dihasilkan oleh setiap tanaman sampel.
8. Bobot buah per plot (kg)
Pengamatan bobot buah per plot dilakukan dengan cara menimbang seluruh buah hasil panen pada setiap plot.
9. Diameter buah (mm)
Pengamatan diameter buah dilakukan setelah pemanenan dengan cara mengukur diameter buah pada bagian tengah dari panjang buah menggunakan jangka sorong (Gambar Lampiran 3g).
10. Panjang buah (cm)
Pengamatan panjang buah dilakukan setelah panen dengan cara mengukur panjang buah hasil panen menggunakan pita meteran (Gambar Lampiran 3h).
11. Jumlah buah per tanaman (buah)
Pengamatan jumlah buah per tanaman dilakukan dengan cara menghitung seluruh buah yang dihasilkan oleh setiap tanaman sampel.
12. Jumlah buah per plot (buah)
Pengamatan jumlah buah per plot dilakukan dengan cara menghitung seluruh buah pada setiap plot.
13. Produksi buah per ha (ton/ha)
Pengamatan bobot buah per hektar dilakukan dengan cara mengonversi hasil panen per petak menjadi satuan hektar, menggunakan rumus :

$$\text{Produksi per ha (ton/ha)} = \frac{10.000}{\text{luas petakan (m}^2\text{)}} \times \text{produksi per petak (kg)}$$

(Romi dan Sutejo, 2024).

2.8 Analisis data

Data yang diperoleh di lapangan ditabulasi kedalam bentuk tabel dan dianalisis menggunakan analisis sidik ragam Analysis of Variance (ANOVA) untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Jika perlakuan yang diberikan berpengaruh nyata atau sangat nyata maka dilakukan uji lanjutan BNT 0,05.